

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam gerakan literasi nasional yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2015, literasi digital merupakan salah satu literasi dari enam literasi yang dasar yang harus dikembangkan. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang bisa diakses menggunakan piranti elektronik seperti Internet, laptop dan handphone (LPPKS Kemdikbud RI, 2018: 1).

Literasi digital merupakan hal yang penting yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk ikut berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital memiliki pola literasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Teknologi digital memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi secara mudah dan luas dengan keluarga maupun dengan teman di seluruh penjuru dunia. Berdasarkan hasil penelitian Putra, dkk (2023) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan antara variabel literasi digital terhadap kompetensi pedagogik, semakin tinggi literasi digital maka kompetensi pedagogik semakin tinggi.

Pemanfaatan perangkat digital di dunia pendidikan semakin dibutuhkan saat pandemi covid tahun 2020. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 perihal Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan pada Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Salah satu pokok isi dari surat edaran tersebut adalah pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring, dimana pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan perangkat digital, sehingga guru dan siswa siap tidak siap harus memiliki kacamata literasi digital.

Di era yang penuh kemajuan teknologi, guru sebagai pendidik sudah seharusnya untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan perangkat digital utamanya untuk membekali siswa dalam mengakses ilmu pengetahuan agar tidak ketinggalan dengan teman-teman di belahan dunia lain. Oleh karena itu para

guru sudah seharusnya untuk mengembangkan kecakapan literasi digital nya agar bisa mendampingi murid dalam belajar sesuai era perkembangan jaman yang serba digital. (Abdollah, 2020: 1-3)

Tingkat kemampuan/ kompetensi guru pada bidang teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) masih rendah, hal ini bisa dilihat dari data BPS yang menunjukkan bahwa guru SMP yang memiliki kualitas dibidang TIK adalah 11,33% (bps, 2018). Sedangkan hasil survei yang dilakukan Kementerian Kominfo (2023) bekerjasama dengan Katadata Insight Center menunjukkan indeks literasi digital Indonesia memperoleh skor 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat Indonesia berada pada kategori sedang.

Berdasarkan wawancara kepada guru SMP Negeri di Jekulo diketahui masih minimnya kemampuan literasi digital di sana. Guru-guru menjelaskan tentang kesulitannya dalam membuat konten pembelajaran berbasis digital. Mereka belum mahir untuk menyusun materi secara online bahkan kesulitan menguploadnya sehingga selama ini lebih banyak mendownload materi yang sudah ada di internet.

Budaya sekolah merupakan sebuah kebiasaan tentang cara hidup, cara berpikir, berperilaku, berinteraksi sosial, dengan orang lain. Setiap sekolah memiliki kekhasan budaya sekolah masing-masing. Dengan adanya budaya sekolah dapat diketahui dan dipahami pola perilaku setiap sekolah yang nantinya akan mempengaruhi kinerja warga sekolah (Kurnaengsih, 2019;Nurlaeliyah, 2018). Nilai-nilai dalam budaya sekolah diantaranya mencakup tentang kebiasaan hidup, etika, kejujuran, saling menghormati, bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya, mentaati peraturan dan tata tertib yang telah disepakati di sekolah, disiplin dan semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Budaya kompetisi antar siswa yang juga dirasakan masih rendah, kemampuan literasi dan numerasi siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan literasi dan numerasi di kabupaten Kudus ditunjukkan dengan rapor pendidikan pada <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>, tahun 2022 untuk tingat SMP di Kabupaten Kudus nilai capaian kemampuan literasi sebesar 1,91 atau masih mencapai kompetensi minimum dan nilai capaian kemampuan numerasi sebesar

1,76 atau dibawah kompetensi minimum. Indikator kemandirian, gotong royong, bernalar kritis, masih ada pada taraf berkembang. Permasalahan-permasalahan di atas, menuntut sekolah mengembangkan budaya sekolah, seperti: budaya disiplin, rasa tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, etos belajar, etos kerja, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional baik pada guru maupun siswa. Hasil wawancara terhadap guru-guru SMP Negeri di Jekulo menunjukkan belum maksimalnya penerapan kebiasaan positif untuk budaya sekolah yang baik. Para guru menginginkan adanya kesepakatan atau aturan yang dibuat untuk memajukan sekolah termasuk etos kerja para guru dan semangat belajar anak. Untuk itu perlu adanya program sekolah yang mampu membentuk budaya sekolah yang dikembangkan guna menumbuhkan kenyamanan suasana kegiatan pembelajaran baik akademik dan non akademik. Meskipun nilai-nilai budaya sekolah telah diterapkan, sejumlah permasalahan pendidikan pun masih dijumpai. Salah satunya adalah kedisiplinan dalam mentaati aturan sekolah.

Kinerja guru merupakan proses seorang guru melaksanakan tugasnya secara maksimal guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana keterlaksanaan kinerja guru maka diperlukan penilaian atau asesmen. Penilaian kinerja guru dilaksanakan dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Negara bidang Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.

Penilaian kinerja guru mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran. Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi kepribadian menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial ialah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan lingkungan.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara kemampuan literasi digital guru dan budaya sekolah dengan kinerja guru sebagai seorang pendidik yang dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif sesuai era

perkembangan jaman. Sebagaimana diungkapkan Haz & Sugianto (2022) kompetensi pedagogik dan literasi guru secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru. Asumsi awal penelitian ini adalah kinerja guru dipengaruhi dua faktor yaitu kemampuan literasi digital guru yang kurang mampu sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal dan budaya sekolah yang kurang dipatuhi warga sekolah sehingga mengurangi keaktifan serta profesionalitas guru dalam kerjanya. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU PADA SMP NEGERI SE KECAMATAN JEKULO KABUPATEN KUDUS”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kemampuan literasi digital terhadap kinerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
2. Apakah ada pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
3. Seberapa besar pengaruh kemampuan literasi digital dan Budaya Sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk menganalisa pengaruh kemampuan literasi digital terhadap kinerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
2. Untuk menganalisa pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
3. Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh kemampuan literasi digital dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diinginkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan literasi digital guru dan budaya sekolah terhadap kinerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

##### **2. Manfaat Praktis**

Terdapat manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai dasar pertimbangan bagi para pemangku kebijakan terkait dengan kinerja guru. Adapun lebih rinci sebagai berikut:

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi diri dan motivasi diri untuk terus meningkatkan kemampuan teknologi guru secara berkelanjutan.
- b. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi memperbaiki kinerja dan dalam menata, membuat kebijakan terkait budaya sekolah.
- c. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Kudus diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam membina guru di SMP Negeri dari berbagai Sub rayon sekaligus menjadi dasar kebijakan terkait dengan hubungan kinerja guru.
- d. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti yang lain pada permasalahan dan tema yang sama.

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini ada pada variabel kemampuan literasi digital guru dan budaya sekolah serta kinerja guru SMP Negeri Se-Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

#### **1.6. Definisi Operasional Variabel**

Kemampuan literasi digital guru sebagai variabel (X1) adalah kemampuan memahami dan menggunakan perangkat digital sebagai bentuk komunikasi termediasi dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.. Indikator variabel

ini ini lebih mengarah kepada pembelajaran diantaranya yaitu Pandu Arah Hypertext (Hypertextual Navigation), Pencarian di Internet (Internet Searching), Evaluasi Konten Informasi (Content Evaluation), Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*). Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket yang terdiri dari 20 soal/pernyataan

Budaya sekolah (X2) adalah suasana kehidupan di sekolah yang didalamnya terdapat interaksi internal antara siswa, guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, yang terikat oleh norma, etika, nilai-nilai yang dianut di sekolah sesuai kesepakatan bersama. Indikator variabel ini meliputi nilai-nilai kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket yang terdiri dari 20 soal/pernyataan.

Kinerja guru sebagai variabel Y. Variabel ini merupakan perilaku atau respons yang memberi hasil yang didasarkan kepada apa yang mereka kerjakan ketika dia menemui suatu tugas. Kinerja guru dalam penelitian ini mengacu pada penilaian kinerja guru yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan tahun 2010, mempunyai empat ranah kompetensi yaitu, pedagogik, kepribadian, sosial, professional. Teknik pengambilan datanya menggunakan angket yang terdiri dari 20 butir soal/pernyataan.